

## **Validitas Konstrak Skala Kerukunan Antar Umat Beragama**

**(Suku Sunda Domisili Jawa Barat)**

Anisa Kusuma Wijaya<sup>1</sup>, Aad Satria Permadi<sup>2</sup>

[f100190136@student.ums.ac.id](mailto:f100190136@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [aad.satria@ums.ac.id](mailto:aad.satria@ums.ac.id)<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

### **Abstrak**

Penelitian kualitatif pada tahun 2020 yang dilakukan di Waingapu menghasilkan lima faktor dalam kerukunan antar umat beragama yaitu *belief in one ancestor, religious dogma, respect, perception of interreligious incidents, and internal attribution*. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dari 26 item yang berdasarkan lima faktor yang muncul tadi, item-item ini sebelumnya sudah pernah diujikan di Waingapu dan nantinya akan dijadikan sebagai pembanding dari faktor yang muncul di sunda Jawa Barat. Validitas isi dari 26 item ini sendiri sudah diujikan kepada 18 rater menggunakan Aiken V value  $> 0,65$ . Dua ratus responden membantu untuk mengisi skala item Kerukunan antarumat beragama. Data yang diambil dari 200 responden kemudian diolah menggunakan aplikasi JASP. Dari hasil penghitungan KMO menggunakan JASP didapatkan bahwa nilai MSA keseluruhan adalah 0,834 ( $KMO > 0,5$ ) dan nilai tes Bartlette adalah 0,001 ( $p < 0,05$ ). Penghitungan EFA kemudian menunjukkan dua faktor yang menunjukkan *loading factor*  $> 0,45$ . Hal ini menunjukkan konstruk teoritis dari kerukunan antar umat beragama dapat diukur dengan 17 item valid dari penghitungan EFA yang sudah dilakukan. Selanjutnya kedua faktor tersebut akan dibandingkan dengan faktor yang muncul di Waingapu dan Jawa Tengah yang sudah dilakukan sebelumnya beserta penjelasannya.

Kata Kunci: *Exploratory Factor Analysis*, Kerukunan antarumat beragama, Toleransi.

## **Validitas Konstrak Skala Kerukunan Antar Umat Beragama**

**(Suku Sunda Domisili Jawa Barat)**

Anisa Kusuma Wijaya<sup>1</sup>, Aad Satria Permadi<sup>2</sup>

[f100190136@student.ums.ac.id](mailto:f100190136@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [aad.satria@ums.ac.id](mailto:aad.satria@ums.ac.id)<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

### **Abstract**

*Qualitative research in 2020 conducted in Waingapu yielded five factors in inter-religious harmony, namely belief in one ancestor, religious dogma, respect, perception of interreligious incidents, and internal attribution. This study aims to carry out an Exploratory Factor Analysis (EFA) of 26 items based on the five factors that appeared earlier, these items have previously been tested in Waingapu and will later be used as a comparison of the factors that appeared in Sunda, West Java. The content validity of the 26 items was tested on 18 raters using an Aiken V value > 0.65. Two hundred respondents helped to fill out the item scale of inter-religious harmony. Data taken from 200 respondents were then processed using the JASP application. From the results of calculating KMO using JASP, it was found that the overall MSA score was 0.834 ( $KMO > 0.5$ ) and the Bartlette test score was 0.001 ( $p < 0.05$ ). The EFA calculation then shows two factors which show a loading factor > 0.45. This shows that the theoretical construct of inter-religious harmony can be measured by 17 valid items from the EFA calculation that has been carried out. Furthermore, these two factors will be compared with the factors that appeared in Waingapu and Central Java which have been carried out previously along with explanations*

*Keywords: Exploratory Factor Analysis, Inter-religious Harmony, Tolerance.*

## PENDAHULUAN

Data tahun 2020 sekitar 85% orang di dunia mengidentifikasi memiliki agama. Agama yang paling banyak dianut yakni agama Kristen sekitar 2,38 milyar orang, Agama Islam menduduki urutan ke-dua sekitar lebih dari 1,91 milyar orang dan diperkirakan pada tahun 2050 akan setara dengan agama Kristen. Agama Hindu 1,16 milyar, dan Agama Budha 507 milyar (World Population Review, 2022). Oleh karena itu, apabila umat beragama menjaga kerukunan kehidupan maka akan menjadi damai. Banyaknya agama yang berbeda tentunya ada yang berhasil menjalin kedamaian, berdampingan, dan keharmonisan. Namun, ada juga yang gagal seperti konflik dan kontra terhadap agama lainnya (Hutahaean, 2020). Saling pengertian dan dialog antar umat beragama adalah dimensi penting dalam perdamaian dan kerukunan antar agama sedunia. *World Interfaith Harmony Week* (WIHW) oleh *United Nation (UN)* yang diselenggarakan setiap tahun untuk mengingat pentingnya terjalin kerukunan antarumat beragama di dunia. Kegiatan ini diadakan setiap minggu pertama bulan Februari (United Nation, 2021).

Indonesia merupakan sebuah negara yang mempunyai keberagaman perbedaan ras, suku, bahasa, adat, dan agama. Indonesia sendiri mempunyai enam agama yang diakui oleh negara yakni agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu. Banyaknya perbedaan dalam masyarakat tentu akan memunculkan konflik. Agar terjalin kerukunan beragama yang sesuai, maka perlu adanya sikap *epoché* yang perlu ditingkatkan dalam masyarakat majemuk (Casram, 2016), contohnya yakni bersabar, mengontrol diri apabila menjumpai agama yang lain ajarannya dengan agama yang mereka yakini. Jika perilaku tersebut dapat diterapkan, maka terciptanya kerukunan antar umat beragama yang ideal. Agama islam di Indonesia menduduki agama dengan populasi terbanyak dengan jumlah lebih dari 229 juta umat dan setara 13% islam di dunia. Sehingga karena adanya ketidak seimbangan jumlah umat agama ini sering menjadikan konflik di Indonesia (Itsram, 2021). Menurut Clifford Geertz, faktor yang mendorong kerukunan antar umat beragama yakni menjunjung budaya, meminimalisir gerakan *misionarisme*, dan menjaga ketertiban masyarakat, kerja sama, sikap terbuka, dan kematangan berfikir. Faktor penghambatnya yakni adanya sikap fanatik terhadap agama,

kurangnya persahabatan antar masyarakat, dan sifat eksklusif penganut agama (Mayasaroh & Bakhtiar, 2020). Kerukunan antar umat beragama yakni kondisi dapat saling menerima dan menghormati keyakinan yang dianut oleh setiap kelompok dan kerja sama dalam melakukan suatu hal (Mayasaroh & Bakhtiar, 2020).

Di Indonesia referensi skala kerukunan antar umat beragama tidak berdasarkan dari penelitian empiris dan tidak bersumber dari satuan ilmu psikologi. Contohnya buku dengan judul index Kerukunan Umat Beragama tahun 2019 (Sila & Fakhruddin, 2020). Buku ini dibawa jajaran Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam buku ini disebutkan tiga indikator kerukunan umat beragama yakni toleransi, kesetaraan, dan kerjasama. Kemudian, tiga indikator tersebut dijelaskan berdasarkan peraturan bersama menteri agama dan dalam negeri nomor 9 tahun 2006 bahwa, rancangan indikator kerukunan umat beragama yang telah disampaikan tersebut tidak berdasarkan pada penelitian empiris psikologi namun, berdasarkan pada pendapat para ahli yang tertulis pada buku-buku mereka. Contoh buku yang dijadikan referensi utama dalam Index Kerukunan Umat Beragama Adalah Agama dan Pembangunan di Indonesia (A.M, 1975). Profesor Mukti Ali terkenal dengan seorang pemikir (thinker) yang pemikirannya mendasarkan pada teologi Islam Rahmatan Lil'alamin (Rambe, 2020)

Terdapat lima faktor kerukunan antarumat beragama yaitu *belief in one ancestor (BOA)*, *religious dogma (RD)*, *respect (Re)*, *perception of interreligious incident (PII)*, dan *internal attribution (IA)*. *Belief in one ancestor* adalah persepsi bahwa semua kelompok agama di tempat tinggalnya, berasal dari nenek moyang yang sama, lalu *Religious Dogma* yaitu ajaran-ajaran agama yang memotivasi individu berperilaku rukun dengan umat beragama lain, selanjutnya yang ketiga adalah *Respect* yang merupakan sikap dan cara antar individu untuk saling menghormati satu sama lain, kemudian *Perception of Interreligious Incident* adalah cara individu memandang konflik antar umat beragama yang terjadi di lingkungannya, dan yang terakhir *Internal Attribution* yaitu cara individu melakukan introspeksi internal atas kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan bagi keyakinan keagamaannya (Permadi et al., 2020).

Jawa Barat merupakan atau biasa disebut sebagai Tatar Sunda/Pasundan meskipun banyak juga suku lainnya di Jawa Barat (portal Jabarprovgoid, 2023). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 wilayah Jawa Barat terbagi kedalam 27 kota/kabupaten, meliputi 18 kabupaten yakni, Kabupaten Bandung, Bogor, Cianjur, Garut, Ciamis, Tasikmalaya, Sukabumi, Cirebon, Kuningan, Pangandaran, Sumedang, Majalengka, Purwakarta, Subang, Indramayu, Bekasi, Karawang, Bandung Barat dan 9 kota yaitu Kota Bandung, Sukabumi, Bogor, Cirebon, Depok, Cimahi, Bekasi, Tasikmalaya, dan Banjar. Populasi agama yang dianut oleh masyarakat Jawa Barat yakni Islam 42.589.118, Kristen 2.488.113, Katolik 312.296, Hindu 44.009, Buddha 202.115

Suku Sunda yakni masyarakat etnis yang mayoritasnya berada di Jawa Barat, suku ini juga tersebar di Indonesia. Orang Sunda dikenal karena menjaga tradisi dan adat istiadat nenek moyang mereka dengan kuat. Bahasa dan budaya menjadi faktor yang menyatukan orang Sunda, dan mereka terkenal dengan sifat optimis, ramah, sopan, ceria, dan sederhana. Bahkan dalam catatan Portugis di Suma Oriental, orang Sunda dijelaskan memiliki sifat jujur dan berani (Fandy, 2023). Mayoritas orang Sunda menganut agama Islam, meskipun ada juga sebagian kecil yang menganut Kristen, Hindu, dan Jati Sunda/Sunda Wiwitan. Orang Sunda adalah mereka yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Sunda dan diakui sebagai orang Sunda oleh orang lain, baik mereka itu orang Sunda sendiri atau orang dari latar belakang yang berbeda (Saputra, 2020).

Dengan adanya berbagai hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan tema kerukunan antarumat beragama di Suku Sunda untuk melihat dampak psikologis bagi warga Suku Sunda dengan menggunakan skala Kerukunan antarumat beragama.

Alasan pengembangan skala kerukunan antarumat beragama dalam fenomena psikologis di Indonesia menjadi suatu hal yang signifikan adalah, pertama, perilaku masyarakat yang masih terikat dengan budayanya, jika suatu instrumen dikembangkan berdasarkan teori diluar budaya Indonesia, maka instrumen tersebut tidak menggambarkan sepenuhnya perilaku masyarakat Indonesia sendiri. Kedua, perkembangan teori dan instrumen psikologi saat ini

disesuaikan dengan kondisi budaya tempat masing-masing (Permadi et al., 2022). Banyak negara yang mulai mengembangkan instrument kerukunan antarumat beragama, salah satunya yakni Indeks Kerukunan Umat Beragama di Malaysia (Abdullah et al., 2016)

Dalam aspek alat ukur, terdapat hasil penelitian yang sudah dilakukan. Alat ukur ini berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh (Permadi et al., 2020) dengan lima faktor pembentuk kerukunan antar umat beragama. Dari penelitian kualitatif ini, maka di buatlah 26 item kemudian kelima faktor tersebut telah terbukti valid dengan pendekatan *Exploratory Factor Analysis (EFA)* di Waingapu. Terdapat dua faktor yang muncul dari pendekatan EFA di Waingapu yakni kohesi sosial dan *Internal Attribution* (Permadi, Ismail, & Kasim, 2022). Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Basaskara Dewa Andhika pada tahun 2022, dari pendekatan EFA di Sukoharjo, yakni terdapat tiga faktor yaitu terdiri dari kohesi sosial, *perception of interreligious incident*, dan *internal attribution* (Andhika & Permadi, 2022). Beberapa hasil penelitian dari pendekatan EFA tahun 2023 lainnya dari beberapa daerah di Jawa Tengah yang sudah dilakukan yakni terdiri dari Klaten muncul 4 faktor yaitu *Perception of Interreligious Incident*, *Religious dogma*, *Respect*, dan kohesi sosial (Hamidah & Permadi, 2023). Karanganyar muncul 2 faktor yaitu kohesi sosial dan *Respect* (Sucipto & Permadi, 2023). Boyolali muncul 3 faktor yaitu kohesi sosial, *Religious dogma*, dan *Perception of Interreligious Incident* (Pradina & Permadi, 2023). Hal ini terdapat hasil yang berbeda-beda. Perbedaan budaya berpengaruh konstruk terhadap alat ukur kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, alat ukur ini perlu diujikan pada konstruk budaya yang berbeda, sehingga peneliti ingin mengujikan pada suku Sunda domisili Jawa Barat.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah faktor yang muncul dari pendekatan EFA terhadap skala kerukunan antar umat beragama pada suku Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimanakah konstruk EFA yang terbentuk pada masyarakat Sunda dan akan dibandingkan dengan konstruk teoritik. Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah, 1) Menambah wawasan kepada ilmuwan psikologi mengenai faktor kerukunan antarumat beragama khususnya

masyarakat Sunda. 2) Menjadi sumber keilmuan dan pengkajian untuk penelitian selanjutnya mengenai kerukunan antarumat beragama. Sedangkan untuk manfaat praktisnya adalah 1) Bagi masyarakat Sunda, yaitu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kerukunan beragama dengan sekitarnya. 2) Untuk peneliti selanjutnya, yakni menjadi referensi apabila dilakukannya penelitian dengan metode yang sama.

Dari permasalahan yang telah diberikan dan hasil penelitian terdahulu maka, hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kontraks EFA yang muncul dengan kontraks EFA teoritik.